

BAB IV

PELAKSANAAN, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian

1. Orientasi Kancan

a. Sejarah Pondok Pesantren Ahlul Quro

Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan didirikan pada 27 Mei 2011 oleh masyarakat Rantau Harapan yang pada mulanya berada di tengah perkampungan dan berdiri di atas lahan seluas 17 x 25 Meter. dibangun dua lokal dengan material seadanya yakni kayu rempesan dan atap Nipa, dibangun seluas 10x5 M di bagi 2 ruang terdiri dari ruang belajar dan ruang guru, santri Pertama berjumlah 14 orang dengan tenaga guru berjumlah 4 orang. berdiri pertama berupa sekolah setingkat SD yakni MI (Madrasah Ibtidaiyah) namun karena lahan itu dirasa kurang memadai maka pihak pengurus berinisiatif untuk membangun Pesantren ini di tempat yang lebih luas, maka berkat rahmat Allah berdirilah pesantren ini di atas lahan seluas 3.350 M², yang terletak di ujung Desa Rantau Harapan Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin.

Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Ahlul Quro Rantau Harapan tidak lepas dari sejarah berkembangnya Madrasah Ibtidaiyah Ahlul Quro yang di dirikan pada 25 Mei 2011 Oleh Warga Masyarakat Desa Rantau Harapan Khususnya Dusun I Desa Rantau Harapan, hal ini dikarenakan sejak dari tahun 1978 sampai dengan tahun 2010, Masyarakat Desa Rantau Harapan tidak mempunyai Gedung Sekolah, baik Swasta maupun sekolah Negeri, pada tahun 1978 sampai dengan tahun 1993 anak anak usia Sekolah Dasar (SD) harus berjalan kaki ke Dusun III Desa Rantau Harapan (SDN Kemiri), perjalanan kurang lebih 4 KM dan harus dilalui dengan

berjalan kaki menempuh perjalanan kurang lebih 1 jam perjalanan. Kondisi ini diperparah lagi kalau musim banjir, maka anak-anak Dusun I Desa Rantau Harapan ini harus menempuh Sekolah dengan memakai Perahu untuk dapat sampai ke SDN kemiri tersebut.

Baru kemudian pada tahun 1994 sampai 2010 warga masyarakat Dusun I Desa Rantau Harapan berinisiatif untuk menyekolahkan anaknya ke SDN 3 Lebung, dengan pertimbangan akses menuju Desa Lebung lebih muda dibandingkan di SDN Kemiri, di SDN 3 Lebung anak-anak belajar, walaupun harus menempu perjalanan 1 jam dari Desa Rantau Harapan Dusun I (Limbangan) dan itu harus dilalui pulang pergi (PP). jarak tempuh ke SDN 3 Lebung ini 3,5 KM.

Jaunya jarak tempuh menuju ke lokasi sekolah membuat orang tua/ wali merasakan keresahan belum lagi kalau musim hujan anak-anak tentu tidak bisa sekolah karena jalan becek dan licin, oleh karenanya Masyarakat melalui pemerintah sudah beberapa kali mengajukan permohonan unit sekolah namun belum ada realisasi dari pemerintah, maka pada tahun 2011, atas Prakarsa warga Desa Rantau Harapan, dipelopori oleh Bapak Hodari, S.Pd (Kebetulan Beliau juga PNS di SDN 3 Desa Lebung), maka diadakan rapat Desa yang di Hadiri oleh Kepala Desa Rantau Harapan periode 2007 -2013 (Bpk. Jum'at Mustopa) dan dihadiri juga (Bpk. Efendi Arifin, S.Ag) Kepala MTs. Miftahul Ulum selaku Keynote Speaker yang memberikan arahan kepada Warga masyarakat mengenai keberadaan Madrasah Khususnya Madrasah Ibtidaiyah di bawah naungan Kementerian Agama, karena pada waktu itu sangat urgent.) dan masyarakat belum memahami kesetaraan MI dan SD, maka di sepakati didirikan madrasah Ibtidaiyah dibawah naungan kementerian Agama dengan Pengurus Bpk Hamim Rozal (Sekretaris Yayasan) dan

Bapak Usman Yati (Bendahara Yayasan periode 2011-2016). Seperti yang disampaikan oleh Mantan Kades Rantau Harapan Periode 2009 – 2015 yakni Bapak Jum'at Mustofa.

“Sejarah berdirinya madrasah Tsanawiyah Ahlul Quro Rantau Harapan ini tidak terlepas dari peran masyarakat yang pada waktu itu harus menyekolahkan anaknya ke Sekolah Dasar Kemiri, sejak tahun 1978 sampai tahun 1993, baru kemudian anak anak ini dari SDN kemiri Pindah ke SDN 3 Lebung, dengan pertimbangan akses menuju Desa ini lebih muda jika dibandingkan akses menuju SDN Kemiri, di SDN 3 Lebung anak anak Dusun 1 Desa Rantau Harapan ini belajar mulai dari tahun 1993 sampai 2010. Pada awal tahun pelajaran 2011 Saudara Hodari, selaku Guru SDN 3 Desa Lebung dan warga Masyarakat mengusulkan kepada Saya selaku Kepala Desa untuk membuat Sekolah Filial, (Kelas Jauh SDN 3 Lebung), namun terkendala lahan yang tidak memenuhi persyaratan yakni minimal $\frac{1}{4}$ Hektar, sedangkan tanah wakaf kita hanya berukuran 17,5 x 25 Meter. Oleh sebab itu diusulkan didirikan sekolah swasta dibawah naungan kemenag.

Pokok pokok kesepakatan antara lain, disepakati akan didirikan madrasah di Desa Rantau Harapan, dengan cara gotong royong yakni setiap Kepala Keluarga (KK) menyumbang minimal Rp. 100.000 (Seratus Ribu Rupiah) dan bersedia menyumbangkan tenaga dalam pembangunan tempat belajar anak anak khususnya di masyarakat Desa Rantau Harapan. Yang akan didirikan dilahan wakaf atas Nama (Alm. Baina) diwakafkan Ahli Waris kepada Desa dan oleh Desa dengan persetujuan masyarakat di pergunakan untuk lahan pembangunan Madrasah Ahlul Quro, tanah tersebut berukuran 17,5 x 25 meter dan tempat belajar dibangun dengan material seadanya, berupa papan rempesan dan atap nipah. Sebanyak 2 lokal

berukuran 10X5 M. satu lokal digunakan untuk ruang kelas satu lokal digunakan untuk ruang kantor, untuk buku pelajaran di suplay dari SDN 3 Desa Lebung atas usul dari Pak Hodari (Kepala Madrasah Tsanawiyah Ahlul Quro sekarang). Untuk menopang operasional pendidikan, setiap orang tua siswa membantu biaya infak sukarela semampunya mulai dari Rp. 25.000 (Dua Puluh Lima Ribu) sampai Rp.100.000 (Seratus Ribu) perbulan, untuk mencukupi biaya operasional dan transport guru yang mengajar. seiring berjalan waktu tempat belajar ini mulai bocor dan siswa yang belajar mulai sering mengeluh bukunya basah karena tetesan air hujan yang mulai tak mampu di tangkal oleh atap nipah, sedangkan kegiatan pembelajaran sudah mulai berlangsung dengan baik.

Menurut kepala Yayasan sekarang Bapak Ameredi M. Pd, setelah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Ahlul Quro pada tahun 2015 barulah ada santri yang mulai mondok di pondok pesantren tersebut, dengan bangunan yang didirikan sendiri oleh orang tua santri tersebut yang berbahan dasar kayu dan pelepah nipa. Kemudian mata pelajaran di pondok pesantren tersebut mulai ditambah dengan pelajaran kitab kuning.

Seiring berjalannya waktu Pondok Pesantren Ahlul Quro mulai menambah fasilitas untuk menciptakan kenyamanan di pondok pesantren tersebut, seperti penambahan bangunan asrama bagi santri putra dan putri, adanya perbaikan fasilitas air bersih berupa sumur bor, dan masih banyak lagi penambahan fasilitas baru guna kenyamanan bersama.

b. Profil Tempat Penelitian

Tabel. 6
Profil Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan

1	Nama Sekolah	Ahlul Quro
2	NPSN	10648479
3	Alamat	Jl. Lintas Lebung Simpang Macang Dusun I
4	Desa	Desa Rantau Harapan
5	Kecamatan	Rantau Bayur
6	Kabupaten	Banyuasin
7	Provinsi	Sumatera Selatan
8	Titik Koordinat Garis Bujur Garis Lintang	-2.861435 104.9517060000006
9	Nama Yayasan	Lembaga Pendidikan Islam Ahlul Quro
10	Nama Kepala Yayasan Nama Kepala Sekolah Kepala MTs Kepala MI Kepala Diniyah	Ameredi M. Pd Hodari S.Pd Alimin, S. Sy Rian Sepri Anggara
11	Kategori Sekola	Swasta
12	Tahun Beroperasi	2011
13	Kepemilikan Tanah Luas tanah Luas Bangunan	SKT/YAYASAN 13150 M 336 M

c. Tujuan Madrasah

Mewujudkan siswa/menjadikan siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan baik dalam bidang agama, pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi

d. Visi dan Misi Madrasah

1) Visi Madrasah

Terwujudnya Akhlaq, Prestasi Berwawasan Global yang dilandasi nilai-nilai budaya luhur dengan ajaran agama”.

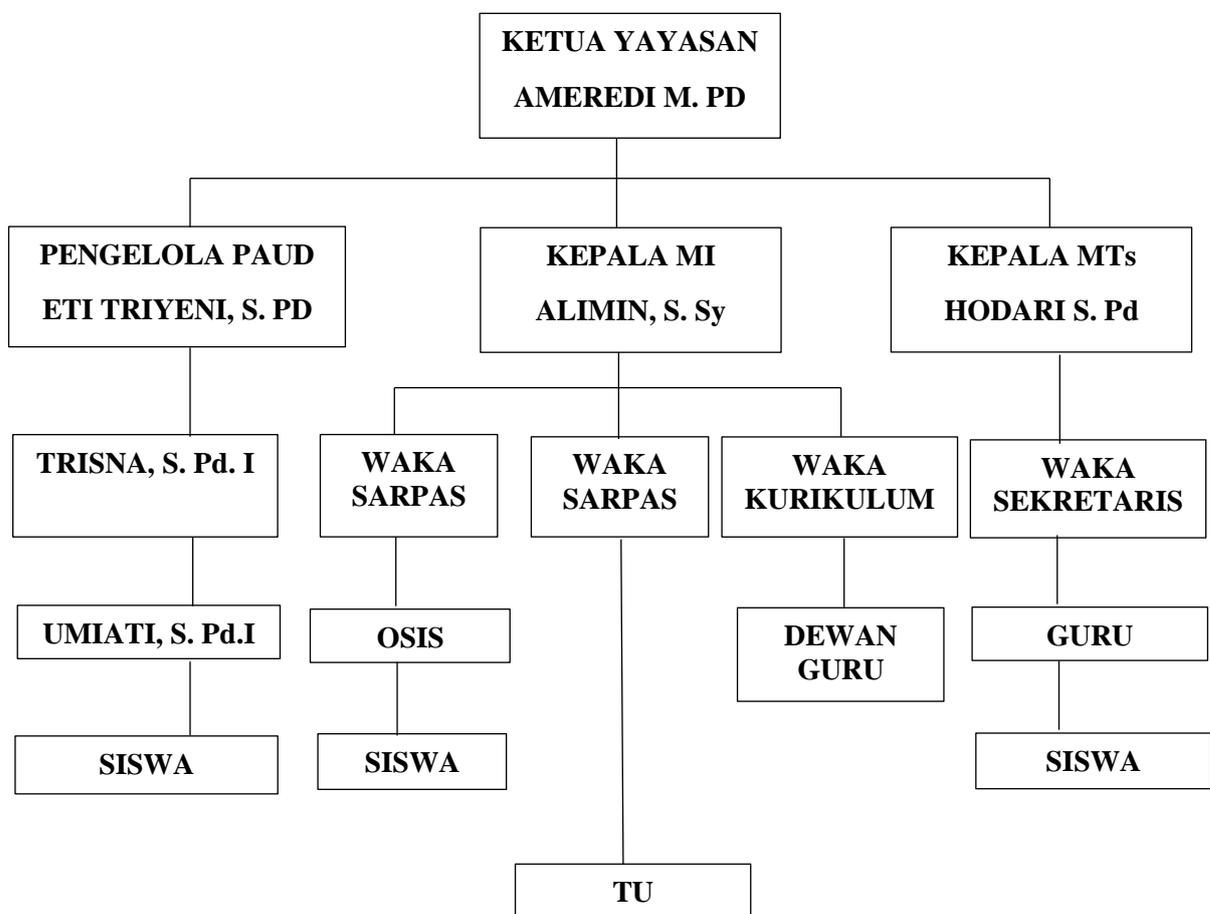
2) Misi Madrasah

1. Menanamkan keyakinan aqidah melalui pengamalan ajaran agama
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan
3. Mengembangkan pengetahuan dibidang Iptek, olah raga dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan prestasi siswa
4. Menjalankan kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lingkungan Madrasah

e. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Yayasan Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan
Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin

Gambar. 2
Struktur Organisasi



f. Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Kepala Madrasah, Guru, Tenaga Administrasi menurut Kepegawaian, Golongan dan Jenis Kelamin.

Tabel. 7
Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Jabatan	Status Kepegawaian																Jumlah					
	Tetap										Tidak Tetap		Bantuan Pusat		Tenaga Bantuan							
	GOL.1		GOL.II		GOL.III		GOL.IV		Yayasan		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L+P	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P						
Kep Sek										1										1	1	
Guru										3	8									3	8	11
Adm.											1										2	1
Penjaga																						0

g. Jumlah Santri Pondok Pesantren Ahlul Quro

Tabel. 8
Jumlah Santri Pondok Pesantren Ahlul Quro

No.	Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa
1	VII	1	34
2	VIII	1	26
3	IX	1	27
Jumlah		3	87

B. Hasil Uji Coba Instrumen Ukur

Berdasarkan data yang telah diperoleh pada tahap uji coba instrument alat ukur, selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap kedua skala tersebut dengan menggunakan SPSS. Proses pengambilan data ini dilakukan dengan menggunakan 18 orang santri yang menjadi subjek dalam uji coba instrumen alat ukur pada tanggal 25 oktober 2021.

Setelah uji coba selesai peneliti mulai memeriksa setiap item valid dalam pernyataan, yang telah diberikan pada sampel penelitian. Uji coba dilakukan agar hasil yang muncul dalam penelitian tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud dalam penelitian.

1. Hasil Uji Coba Variabel X (Intensitas Shalat Berjamaah)

a. Uji Validitas Skala Uji Coba

Seleksi terhadap item-item pada skala kecerdasan emosional dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi person moment yang terdapat pada program SPSS, jika koefisien korelasi sama dengan 0,25 atau lebih (minimal 0,25). Maka butir instrument tersebut dinyatakan valid.¹ Namun, apabila koefisien korelasi tidak mencapai 0,25 maka item dianggap gugur dan item tersebut tidak dapat digunakan dalam penelitian.

Azwar mengungkapkan bahwa, dalam melakukan seleksi item sangat mungkin adanya koefisien korelasi yang *over estimated*, atau perolehan nilai item-total lebih tinggi dari yang sebenarnya dikarenakan adanya *overlap* antara skor item dan skor skala. Semakin sedikit item yang ada dalam skala, maka semakin besar *overlap* yang akan terjadi. Sebaliknya, semakin banyak jumlah item yang ada dalam skala, akibat yang ditimbulkan oleh *spurious overlap* semakin kecil.² Hal itu berarti, jika jumlah item dalam skala lebih dari 30, maka efek *spurious overlap* tidak begitu besar sehingga bisa diabaikan, sedangkan jika jumlah item dalam skala kurang dari 30, maka pengaruhnya menjadi substansi sehingga perlu diperhitungkan.

¹ Syarifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*. hlm. 65

² Ibid. hlm. 61-62

Setelah dilakukan uji coba dan analisis seleksi terhadap item skala intensitas shalat berjamaah yang berjumlah 40 item, maka diperoleh 28 item yang memenuhi batas minimum 0,25 dan dianggap valid atau layak digunakan untuk penelitian, sedangkan untuk memenuhi minimal skala agar tidak muncul efek *spurious overlap* maka item-item yang gugur perlu diperbaiki. Untuk lebih jelas dapat diperhatikan tabel berikut ini:

Tabel. 9
Blue Print Skala Intensitas Shalat Berjamaah Uji Coba (Try Out)

Apek-Aspek	Indikator item	Nomor Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kesungguhan melaksanakan shalat berjamaah	Melakukan shalat berjamaah secara rutin	1,2	3*,4	4
	Melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu	5*, 6	7*, 8	4
	Menyadari pentingnya shalat berjamaah	9*, 10, 35	11*,12*, 36	6
	Melaksanakan shalat berjamaah dengan sungguh-sungguh	13, 14	15*, 16*	4
Keteraturan dalam shalat berjamaah	Ketepatan waktu dalam melaksanakan ibadah shalat	17, 18	19, 20	4
	Persamaan gerak	37, 39	38, 40	4
	Keseragaman dalam shalat	21, 22*, 33	23, 24, 34	6
Efek	Dijauhkan dari godaan syaitan	25*, 26*	27, 28	4
	Mendapat pahala	29, 31	30*, 32	4
Total		20	20	40

*Keterangan : Item yang bertanda : * merupakan item gugur*

Setelah item-item yang tidak valid diperbaharui, maka distribusi sebaran item pada skala intensitas shalat berjamaah berubah menjadi tampak seperti pada tabel berikut ini:

Tabel. 10
Blue Print Skala Intensitas Shalat Berjamaah Setelah Uji Coba (Penelitian)

Apek-Aspek	Indikator item	Nomor Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kesungguhan melaksanakan shalat berjamaah	Melakukan shalat berjamaah secara rutin	1,2	3(3),4	4
	Melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu	5(5), 6	7(7), 8	4
	Menyadari pentingnya shalat berjamaah	9(9), 10, 35	11(11),12(12), 36	6
	Melaksanakan shalat berjamaah dengan sungguh-sungguh	13, 14	15(15), 16(16)	4
Keteraturan dalam shalat berjamaah	Ketepatan waktu dalam melaksanakan ibadah shalat	17, 18	19, 20	4
	Persamaan gerak	37, 39	38, 40	4
	Keseragaman dalam shalat	21, 22(22), 33	23, 24, 34	6
Efek	Dijauhkan dari godaan syaitan	25(25), 26(26)	27, 28	4
	Mendapat pahala	29, 31	30(30), 32	4
Total		20	20	40

Keterangan: item yang bertanda () merupakan penomoran yang baru

Setelah dilakukan uji validitas terhadap skala yang telah diperbaiki tersebut, maka dari 40 item pernyataan terdapat 31 item valid, dengan skor item bergerak dari angka 0,256 sampai 0,536 dengan batas kritis 0,25 disesuaikan dengan

pendapat yang dikemukakan Sarifuddin Azwar. Pada item yang tidak valid berjumlah 9 item dan menjadi item gugur.

b. Uji reliabilitas skala uji coba

Adapun hasil uji reliabilitas yang diperoleh dari uji coba skala intensitas shalat berjamaah (try out) menunjukkan *alpha Cronbach* sebesar 0,810, sedangkan hasil uji coba skala intensitas shalat berjamaah setelah item gugur dikeluarkan menunjukkan *Cronbach alpha* sebesar 0,815, maka dengan demikian skala intensitas shalat berjamaah dapat dikatakan reliabel.

2. Hasil Uji Coba Valiabel Y (Kecerdasan Emosional)

a. Uji Validitas Skala Uji Coba

Setelah dilakukan analisis seleksi terhadap item skala kecerdasan emosi yang berjumlah 40 item, maka diperoleh 24 item yang memenuhi batas minimum 0,25 dan dianggap valid atau layak digunakan untuk penelitian, sedangkan untuk memenuhi minimal skala agar tidak muncul efek *spurious overlap* maka item-item yang gugur perlu diperbaiki. Untuk lebih jelas dapat diperhatikan tabel dibawah ini:

Tabel. 11
Blue Print Skala Kecerdasan Emosional Uji Coba (Try Out)

Aspek-Aspek	Indikator Item	Nomor Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Mengenali emosi diri (Muhasabah)	Memahami emosi diri sendiri	1*, 3	5*, 7	4
	Mengetahui Kepercayaan diri	2*, 4	6*, 8	4
Mengelola emosi (sabar)	Menangani emosi sehingga berdampak positif	9, 11	13, 15	4
	Mampu pulih kembali dari tekanan emosi	10*, 12*	14*, 16*	4

Memotivasi diri sendiri (raja')	Optimis	17	18	2
	Dorongan berprestasi	19	22	2
	Mampu mengambil inisiatif	20, 21	23, 24	4
Mengenali emosi orang lain (empati)	Peka terhadap perasaan orang lain	25*, 27	29, 31	4
	Memahami perspektif orang lain	26, 28	30*, 32*	4
Membina hubungan	Dapat bekerja sama	33, 35*	37, 39	4
	Terampil berkomunikasi	34*, 36*	38, 40*	4
Total		20	20	40

*Keterangan : Item yang bertanda : * merupakan item gugur*

Setelah item-item yang tidak valid diperbaharui, maka distribusi sebaran item pada skala kecerdasan emosional berubah menjadi tampak seperti pada tabel berikut ini:

Tabel. 12
Blue Print Skala Kecerdasan Emosional Setelah Uji Coba (Penelitian)

Aspek-Aspek	Indikator Item	Nomor Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Mengenali emosi diri (Muhasabah)	Memahami emosi diri sendiri	1(1), 3	5(5), 7	4
	Mengetahui Kepercayaan diri	2(2), 4	6(6), 8	4
Mengelola emosi (sabar)	Menangani emosi sehingga berdampak positif	9, 11	13, 15	4
	Mampu pulih kembali dari tekanan emosi	10(10)	14(14), 16(12)	4
	Optimis	17, (18)	18 (16)	2

Memotivasi diri sendiri (raja')	Dorongan berprestasi	19	22	2
	Mampu mengambil inisiatif	20, 21	23, 24	4
Mengenali emosi orang lain (empati)	Peka terhadap perasaan orang lain	25(25), 27	29, 31	4
	Memahami perspektif orang lain	26, 28	30(30), 32(32)	4
Membina hubungan	Dapat bekerja sama	33, 35(35)	37, 39	4
	Terampil berkomunikasi	34(34), 36(36)	38, 40(40)	4
Total		20	20	40

Keterangan: item yang bertanda () merupakan penomoran yang baru

Setelah dilakukan uji validitas terhadap skala yang telah diperbaiki tersebut, maka dari 40 item pernyataan terdapat 30 item valid, dengan skor item bergerak dari angka 0,259 sampai 0,517 dengan batas kritis 0,25 disesuaikan dengan pendapat yang dikemukakan Sarifuddin Azwar. Pada item yang tidak valid berjumlah 10 item dan menjadi item gugur.

b. Uji reliabilitas skala uji coba

Adapun hasil uji reliabilitas yang diperoleh dari uji coba skala kecerdasan emosional (try out) menunjukkan *alpha Cronbach* sebesar 0,760, sedangkan hasil uji coba skala kecerdasan emosional setelah item gugur dikeluarkan menunjukkan *Cronbach alpha* sebesar 0,763, maka dengan demikian skala kecerdasan emosional dapat dikatakan reliabel.

C. Hasil Temuan

1. Deskripsi Data Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil deskripsi data dari penelitian dapat diuraikan bahwa kategorisasi masing-masing variabel penelitian, menggunakan dua macam jenjang kategorisasi variabel penelitian, yaitu kategorisasi berdasarkan perbandingan mean empirik dan mean hipotetik, dan kategorisasi berdasarkan distribusi normal. Kategorisasi berdasarkan perbandingan mean empirik dapat dilakukan dengan cara melihat langsung deskripsi data penelitian.

Menurut Azwar, harga mean hipotetik dapat dianggap sebagai mean populasi yang diartikan sebagai kategori sedang atau menengah kondisi kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Setiap skor mean empirik yang lebih tinggi secara signifikan dari mean hipotetik dapat dianggap sebagai indikator dari rendahnya kelompok subjek pada variabel yang diteliti.³

Variabel penelitian ini yaitu variabel kecerdasan emosi dan variabel intensitas shalat berjamaah dapat diuraikan, setelah penyajian tabel deskripsi data penelitian. Dalam tabel deskripsi data penelitian tersebut akan diketahui skor X yang diperoleh (empirik) dan skor X yang dimungkinkan (hipotetik) yang masing-masing skor memiliki X maksimal, X minimal, mean dan standar deviasi.

Skor X yang diperoleh (empirik) didapat dari tabel deskriptif statistic dengan bantuan program SPSS versi 24.00 *for windows* sedangkan untuk skor X yang dimungkinkan (hipotetik) didapat dari penggunaan rumus statistika secara manual. Dalam hal ini, untuk mengetahui skor X hipotetik diperoleh melalui jumlah item yang valid pada masing-masing variabel penelitian. Item yang dinyatakan

³Ibid. hlm. 24

valid akan dikalikan dengan 1 untuk mengetahui skor X minimum. Sementara untuk mengetahui skor X maksimal, didapat dari hasil perkalian antara item yang valid dengan 5. Kemudian untuk mengetahui mean pada skor X hipotetik, didapat dari hasil penjumlahan antara skor X maksimal ditambah skor x minimal dibagi 2, dan untuk mengetahui standar deviasi pada skor X hipotetik diperoleh dengan pengurangan skor X maksimal dengan X minimal dibagi dengan 6..

Berdasarkan deskripsi data penelitian tersebut, peneliti melakukan penggolongan subjek menjadi tiga kategori. Kategori tersebut terdiri dari rendah, sedang, dan tinggi, adapun tujuan adanya kategorisasi ini adalah untuk menepatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur, Selengkapnya, perbandingan antara mean empirik dan mean hipotetik intensitas shalat berjamaah dan kecerdasan emosional pada santri di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan, dapat dilihat pada uraian berikut ini.

a. Mean empirik dan mean hipotetik variabel intensitas shalat berjamaah

Skala intensitas shalat berjamaah secara teoritik bergerak dari angka 1 sampai 4 dan jumlah item yang telah memenuhi standar validitas dan reliabilitas berjumlah 31 item. Sehingga secara hipotetik skor total skala intensitas shalat berjamaah bergerak dari 31 (31×1) hingga 124 (31×4) dengan mean hipotetik sebesar 77,5 ($((124+31):2)$) dan standar deviasi sebesar 15,3 ($((124-31):6)$). Sementara itu, secara empirik skor total skala intensitas shalat berjamaah bergerak dari 59 sampai 118 dengan mean sebesar 101,95 dan standar deviasi sebesar 8,157. Kemudian dari data tersebut dijelaskan bahwa skor mean empirik subjek penelitian

(ME) lebih besar dari skor mean hipotetik (MH). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel. 13
Deskripsi Data Penelitian Intensitas Shalat Berjamaah

variabel	Skor X yang diperoleh (empirik)				Skor X yang dimungkinkan (hipotetik)				kategori
	X Max	X Min	Mean	SD	X Max	X Min	Mean	SD	
Intensitas Shalat Berjamaah	118	59	101,95	8,157	124	31	77,5	15,3	ME>MH

Selanjutnya setelah mengetahui skor hipotetik (MH) skala intensitas shalat berjamaah, maka akan dilakukan penggolongan dalam tiga kategorisasi tingkat intensitas shalat berjamaah santri Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan yaitu, kategorisasi rendah, sedang, dan tinggi dengan ketentuan bahwa skor 92,6 sebagai nilai untuk kategorisasi tinggi, dan skor 62,2 dan kurang dari 92,6 untuk kategorisasi rendah. Sementara untuk kategorisasi sedang, nilai berada di atas atau sama dengan 62,2 dan kurang dari 92,6. Berikut ini disajikan deskripsi kategorisasi skala intensitas shalat berjamaah yang digunakan untuk mengetahui masing-masing nilai kategorisasi tingkat intensitas shalat berjamaah santri di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan.

Tabel. 14
Deskripsi Kategorisasi Skala Intensitas Shalat Berjamaah

Skor	Kategorisasi	F	%
$X \geq 92,6$	Tinggi	69	92%
$62,2 \leq X \leq 92,6$	Sedang	5	6.7%
$62,2 > X$	Rendah	1	1.3%
Total		75	100

Berdasarkan hasil kategorisasi tabel diatas, diketahui bahwa sebagian besar santri di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin

memiliki intensitas shalat berjamaah dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 69 santri atau sebesar 92%. Sementara untuk kategorisasi sedang 5 santri atau sebesar 6.7% dan terdapat satu orang santri yang tergolong kategori rendah atau sebesar 1.3%.

b. Mean empirik dan mean hipotetik variabel kecerdasan emosional

Skala kecerdasan emosional bergerak dari angka 1 hingga 4, dan jumlah item yang telah memenuhi standar validitas dan reliabilitas adalah berjumlah 30 item. Maka, skor skala kecerdasan emosional bergerak dari 30 (30x1) hingga 120 (30x4) dengan mean hipotetik sebesar 75 $((120+30):2)$ dan standar deviasi sebesar 15 $((120-30):6)$. Sementara itu, secara empirik skor total skala intensitas shalat berjamaah bergerak dari angka 73 (skor minimal) dan 114 (skor maksimal), dengan mean sebesar 98,76 dan standar deviasi sebesar 7.040. Kemudian dari data tersebut dijelaskan bahwa skor mean empirik subjek penelitian (ME) lebih besar dari skor mean hipotetik (MH). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel. 15
Deskripsi Data Penelitian Kecerdasan Emosional

variabel	Skor X yang diperoleh (empirik)				Skor X yang dimungkinkan (hipotetik)				kategori
	X Max	X Min	Mean	SD	X Max	X Min	Mean	SD	
Kecerdasan Emosional	114	73	98,76	7.040	120	30	75	15	ME>MH

Selanjutnya setelah mengetahui skor hipotetik (MH) skala kecerdasan emosional, maka akan dilakukan penggolongan dalam tiga kategorisasi tingkat intensitas shalat berjamaah santri Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin yaitu, kategorisasi rendah, sedang, dan tinggi dengan ketentuan bahwa skor 90 sebagai nilai untuk kategorisasi tinggi, dan skor 60 dan kurang dari 90 untuk kategorisasi rendah. Sementara untuk kategorisasi sedang,

nilai berada di atas atau sama dengan 60 dan kurang dari 90. Berikut ini disajikan deskripsi kategorisasi skala kecerdasan emosional yang digunakan untuk mengetahui masing-masing nilai kategorisasi tingkat kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan.

Tabel. 16
Deskripsi Kategorisasi Skala Kecerdasan Emosional

Skor	Kategorisasi	F	%
$X \geq 120$	Tinggi	68	90.7%
$30 \leq X \leq 120$	Sedang	7	9.3%
$30 > X$	Rendah	0	0
Total		75	100

Berdasarkan hasil kategorisasi tabel diatas, diketahui bahwa sebagian besar santri di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin memiliki kecerdasan emosional dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 68 santri atau sebesar 90.7%. Sementara untuk kategorisasi sedang 7 santri atau sebesar 9.3% dan tidak terdapat santri dalam kategori rendah atau 0%.

2. Uji Asumsi

Sebelum dilakukannya uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas dengan maksud agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya ditarik.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji data apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak.⁴ Uji normalitas ini didasarkan pada Kolmogorof-Smirnov Test terhadap model yang diuji, untuk mengetahui normal atau tidak nya sebaran data dapat dilihat dari nilai

⁴Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. hlm. 161

signifikansi. Dasar pengambilan keputusan uji Kolmogorof-Smirnov dilakukan dengan membuat hipotesis, jika nilai signifikansi lebih dari $\alpha = 0,05$ ($\text{Sig} > 0,05$) maka dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal. Hasil uji normalitas terhadap variabel intensitas shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 17
Deskripsi Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-SZ	Sig.	Keterangan
Intensitas Shalat Berjamaah	0.088	0.200	Normal
Kecerdasan Emosional	0.081	0.200	Normal

Berdasarkan tabel deskripsi hasil uji normalitas di atas, maka dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Hasil uji normalitas terhadap variabel intensitas shalat berjamaah memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200. Berdasarkan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa $p = 0,200 > 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa data variabel intensitas shalat berjamaah berdistribusi normal.
- 2) Hasil uji normalitas terhadap variabel kecerdasan emosional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200. Berdasarkan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa $p = 0,200 > 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel kecerdasan emosional berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya berbentuk linier, kuadrat atau kubik.⁵ Uji linieritas ditunjukkan

⁵ Ibid. hlm. 167

dengan membandingkan signifikansi yang telah ditetapkan dengan melihat analisis (Sig). Jika signifikansi $< 0,05$ dengan $\alpha = 0,05$ maka dapat dikatakan linier. Berikut ini hasil uji linieritas antara variabel intensitas shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 18
Deskripsi Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Intensitas Shalat Berjamaah >< Kecerdasan Emosional	468,986	0,000	Linier

Berdasarkan tabel deskripsi hasil uji linieritas di atas maka diketahui bahwa nilai signifikansi adalah 0,000, hal tersebut menunjukkan bahwa $p = 0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas shalat berjamaah dengan kecerdasan emosional berkorelasi linier.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (terikat). Nilai koefisien determinasi terletak antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Jika dalam uji empiris nilai adjusted R^2 negatif, maka nilai adjusted R^2 dianggap nol. Nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel independent menjelaskan variabel dependen amat terbatas, sebaliknya jika nilai R^2 mendekati satu berarti variabel independent memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.⁶ Pada output SPSS, koefisien determinasi terletak pada *Model Summary* dan tertulis

⁶Ibid. hlm. 97

r square. Berikut ini hasil uji determinasi (R^2) antara variabel intensitas shalat berjamaah dengan kecerdasan emosional dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 19
Deskripsi Hasil Uji Determinasi (R^2)

Variabel	R	R Square	Keterangan
Intensitas Shalat Berjamaah >< Kecerdasan Emosional	0,930	0,865	Sangat Signifikan

Berdasarkan hasil uji determinasi (R^2) di atas, maka diketahui R Square bernilai 0,865, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel intensitas shalat berjamaah dengan kecerdasan emosional sangat signifikan.

b. Uji Koefisien Regresi secara Simultan (Uji F)

Uji F yaitu ketepatan terhadap dungsi regresi sampel dalam menaksir nilai yang aktual, pada dasarnya uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independent yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap fariabel dependen. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F table dan melihat nilai signifikansi 0,05 dengan cara sebagai berikut:⁷

- 1) Jika probalitas < nilai signifikan (Sig < 0,05), maka model penelitian dapat digunakan
- 2) Jika probalitas > nilai signifikan (Sig > 0,05), maka model penelitian tidak dapat digunakan

Hasil uji hipotesis menggunakan uji koefisien regresi secara simultan (uji F) antara dua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 20
Deskripsi Hasil Uji Koefisien Regresi secara Simultaan (Uji F)

Variabel	F	Sig.	Keterangan
----------	---	------	------------

⁷ Ibid. hlm. 97

Intensitas Shalat Berjamaah >< Kecerdasan Emosional	468,986	0,000	Sangat Signifikan
--	---------	-------	-------------------

Berdasarkan tabel deskripsi di atas, maka diketahui bahwa nilai signifikansi (p) = 0,000 dimana $\text{sig} < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas shalat berjamaah dan kecerdasan emosional sangat signifikan.

c. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji T)

Uji T bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh satu variabel independent secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Kriteria pengujian ini diterapkan berdasarkan probabilitas. Jika nilai signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:⁸

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini berarti variabel independent tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini berarti variabel independent memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil uji hipotesis menggunakan uji koefisien regresi secara simultan (uji T) antara dua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 21
Deskripsi Hasil Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji T)

Variabel	t	Sig.	Keterangan
Intensitas Shalat Berjamaah >< Kecerdasan Emosional	21,656	0,000	Sangat Signifikan

⁸ Ibid. hlm. 98

Berdasarkan tabel deskripsi di atas, maka diketahui bahwa nilai signifikansi (p) = 0,000 dimana $\text{sig} < 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini berarti variabel independent memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh positif antara intensitas shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin. Jadi, hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara intensitas shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional dapat diterima. Kemudian dapat diketahui pula bahwa intensitas shalat berjamaah memberikan nilai impikasi sebesar 86,5% bagi kecerdasan emosional dan sisanya 13,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti.

D. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan analisis *simple regression* yang dilakukan untuk melihat antara dua variabel penelitian, yaitu variabel intensitas shalat berjamaah dengan kecerdasan emosional pada santri di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin. Berdasarkan perhitungan statistic yang telah dilakukan menunjukkan bahwa intensitas shalat berjamaah memiliki hubungan yang signifikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,930 ($R=0,930$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana $p < 0,05$. Sedangkan nilai r square menunjukkan angka 0,864 yang berarti sumbangsih intensitas shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional sebesar 86,4%. Hal ini menunjukkan terdapat

korelasi yang sangat kuat terhadap kedua variabel, yang mengacu pada pendapat Sugiyono bahwa.

Tabel. 23
Kategorisasi Nilai Korelasi

Nilai	Kategori
0-0.199	Sangat Lemah
0.20-0.399	Lemah
0.40-0.599	Sedang
0.60-0.799	Kuat
0.80-1.0	Sangat Kuat

Berdasarkan hasil uraian yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara intensitas shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional pada santri di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin. Sehingga hipotesis yang diajukan, bahwa ada pengaruh yang sangat kuat antara intensitas shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin, dan hipotesis yang diajukan terbukti dan dapat diterima.

Disamping itu, pengaruh intensitas shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional pada santri di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin diperkuat dengan adanya kontribusi intensitas shalat berjamaah sebesar 86,5% bagi kecerdasan emosional dan sisanya 13,6% dipengaruhi oleh faktor lain, artinya bisa jadi bukan hanya intensitas shalat berjamaah yang mempengaruhi kecerdasan emosional. Akan tetapi ada faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional yang secara tidak langsung akan ikut mempengaruhi kondisi emosional yang ada pada diri santri.

Sementara untuk presentase tingkat intensitas shalat berjamaah, sebagian santri yaitu sebanyak 92% berada pada kategori tinggi yang dapat diinterpretasikan

bahwa tingkat intensitas shalat berjamaah santri di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin sangat baik.

Menurut Ginanjar, shalat adalah suatu pelatihan yang menyeluruh untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kejernihan hati dan cara berpikir seseorang. Shalat akan memberikan suatu peringatan dini dan kesadaran diri akan arti pentingnya kejernihan hati dan pikiran, kejernihan pikiran ini akan menjadi landasan penting bagi membangun kecerdasan emosi dan spiritual seseorang.⁹ Dengan demikian shalat berjamaah yang dilakukan secara bersungguh-sungguh dapat membaantu dalam kecerdasan emosional seseorang. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ankabut ayat: 45 sebagai berikut

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: “*dan dirikanlah shalat karena shalat mencegah dari perbuatan keji dan munkar*” (QS. Al-Ankabut ayat: 45)

Salah satu kesempurnaan shalat adalah dilakukan dengan jamaah dan lebih utama jika dilakukan di masjid dengan cara berjamaah. Shalat berjamaah merupakan salah satu ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan. Dengan melakukan shalat berjamaah akan tumbuh perasaan yang lebih baik lagi, berkembang kedisiplinan dalam kehidupan, pergaulan yang sehat, menambah perasaan keagamaan dan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah.¹⁰ Melaksanakan ibadah shalat dengan cara berjamaah sangat dianjurkan dalam Islam, seperti Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 102:¹¹

⁹ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emotional dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta: Arga, 2008), hlm. 204

¹⁰ Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Bagi Fisik dan Psikis*, (Salatiga: Mitra Pustaka, 2006)

¹¹ Al-Quran, *Al-Qur'an Al-Karim Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006)

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلَأْتَفِقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلِيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ ۗ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ
وَأَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَذَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ
أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِينُونَ عَلَيْكُمْ مِثْلَهُ وَاحِدَةٌ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَدَىٰ مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ
أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

Artinya : *“Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (Salat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang salat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serekaat, Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang beum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atas meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.” (Q.S An-Nisa’:102)*

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa shalat sangat bermanfaat bagi kesehatan jasmani dan rohani. Baik secara langsung maupun tidak, kecerdasan emosi akan terbentuk dan terus meningkat seiring dengan pengamalan ibadah kepada Allah, dengan menjalankan shalat jiwa akan menjadi tenang hal ini akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang dijalani dengan orang lain akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari dengan orang lain atau masyarakat dilingkungannya.

Berdasarkan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini, semakin tinggi intensitas shalat berjamaah yang dimiliki maka semakin baik pula kecerdasan emosional santri. Hal ini sesuai dengan hasil yang didapat menunjukkan hasil

tingkat intensitas shalat berjamaah santri berada pada kategori tinggi demikian juga pada tingkat kecerdasan emosional santri yang berada pada kategori tinggi juga.

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel intensitas shalat berjamaah tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 69 santri atau sebesar 92%. Sementara untuk kategorisasi sedang 5 santri atau sebesar 6.7% dan terdapat satu orang santri yang tergolong kategori rendah atau sebesar 1.3%. Sementara untuk kategori variabel kecerdasan emosional santri yang berada dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 68 santri atau sebesar 90.7%. Sementara untuk kategorisasi sedang 7 santri atau sebesar 9.3% dan tidak terdapat santri yang tergolong kategori rendah

Berdasarkan hasil pengamatan dan temuan di lapangan bahwa tingkat kecerdasan emosional santri berkategori tinggi, karena terdapat santri yang mampu memiliki kecerdasan emosional yang baik yaitu bercirikan mampu memotivasi diri sendiri, mampu bertahan menghadapi permasalahan, memiliki empati yang tinggi, dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Berdasarkan uraian di atas bahwa intensitas shalat berjamaah memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada santri di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin. Namun berdasarkan hasil analisis yang diperoleh besarnya koefisien antara variabel intensitas shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional adalah 0,930 dan $p = 0,000$ dimana $p < 0,05$. Maka hal ini berarti intensitas shalat berjamaah memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kecerdasan emosional santri. Berdasarkan hasil korelasi tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini terbukti yaitu adanya pengaruh intensitas shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin.

Selayaknya peneliti baru, pada penelitian ini masih memiliki kelemahan. Adapun kelemahan dari penelitian ini adalah: situasi dan kondisi saat santri yang kurang efektif saat mengisi skala, karena santri melakukan pengisian skala pada saat malam hari selesai shalat isya dan tempat yang digunakan yaitu mushola, yang membuat santri kurang bersemangat dalam melakukan pengisian skala. Meskipun begitu, peneliti terus berupaya agar subjek tetap berkenan memberikan respon (jawaban) terhadap kedua skala tersebut, selain itu juga peneliti menyediakan fasilitas berupa pena yang digunakan untuk mengisi skala, dan souvenir agar subjek semakin antusias.